

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang berfokus pada pemeliharaan, pengembangbiakan, serta produksi hewan ternak untuk tujuan komersial atau pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat, seperti daging, susu, telur, kulit, dan produk turunan lainnya. Beberapa jenis hewan yang biasanya ditenakkan, antara lain sapi, kambing, kerbau, babi, unggas (ayam pedaging, ayam petelur, bebek, burung, dan unggas lainnya). Ayam pedaging atau juga dapat disebut sebagai ayam broiler merupakan salah satu jenis unggas yang banyak ditenakkan di Indonesia. Ayam broiler yang dibudidayakan dapat berupa ayam jantan maupun betina yang masa tumbuhnya lebih cepat dan bobot badan yang lebih besar dibandingkan jenis ayam lainnya sehingga memiliki nilai ekonomis yang potensial (Simanjuntak *et al.*, 2018).

Ayam broiler merupakan sumber pangan hewani yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia karena mudah diperoleh, harga yang relatif terjangkau, serta memiliki kandungan protein yang cukup tinggi. Kegiatan operasional peternakan ayam broiler selama satu siklus produksi biasanya memakan waktu sekitar 35-40 hari, mulai dari masa *Day Old Chicken* (DOC) hingga panen. Siklus produksi ayam broiler umumnya dilakukan sebanyak 5-6 kali dalam satu tahun dengan jeda waktu sekitar 14 hari antar siklus untuk proses sanitasi dan persiapan kandang atau disebut dengan waktu istirahat kandang. Pola ini memungkinkan

produktivitas tinggi dengan rata-rata bobot panen antara 1,8 kg hingga 2,2 kg/ekor per siklus.

Data produksi nasional menunjukkan bahwa tingkat produksi ayam broiler di Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2021 sampai 2023, dimana peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2022, yaitu sebesar 579.874,61 ton (Badan Pusat Statistik (BPS), 2024). Rata-rata konsumsi ayam broiler masyarakat Indonesia juga mengalami peningkatan pada tahun 2023, yaitu sebesar 7,46 kg per tahun atau meningkat sebanyak 4,3% dibandingkan total konsumsi pada tahun sebelumnya (Bapanas, 2024). Peningkatan jumlah produksi ayam broiler juga terjadi di Kabupaten Blora, dimana menurut data BPS 2024 jumlah ayam broiler mengalami kenaikan pada tahun 2023 hingga mencapai 1.533.000 ekor dari tahun sebelumnya yang berjumlah 1.529.500 ekor. Berdasarkan data BPS tahun 2024 juga diketahui bahwa Kecamatan Banjarejo merupakan wilayah yang memiliki sektor peternakan ayam broiler terbesar di Kabupaten Blora, yaitu sebanyak 510.000 ekor, kemudian disusul oleh Kecamatan Blora Kota dengan jumlah 230.000 ekor, dan paling sedikit berada di Kecamatan Sambong dengan jumlah 4.000 ekor. Jumlah tersebut diperoleh dari usaha peternakan ayam broiler yang berkembang di Kabupaten Blora.

Kegiatan usaha peternakan ayam broiler dapat dijalankan berdasarkan dua jenis usaha, yaitu pola mandiri dan pola kemitraan. Usaha peternakan ayam broiler menggunakan pola mandiri yang dikembangkan oleh peternak rakyat merupakan kegiatan usaha yang tidak memiliki ikatan atau hubungan dengan pihak lain dalam proses produksinya, sedangkan pola kemitraan berarti peternak bekerja sama

dengan perusahaan berbadan hukum yang memfasilitasi kebutuhan para peternak. Perbedaan utama antara usaha peternakan ayam broiler dengan pola mandiri dan kemitraan adalah tingkat keterikatannya dengan perusahaan, dimana peternak mandiri tidak terikat aturan dan kontak dengan perusahaan sehingga semua hasil yang diperoleh akan diterima sendiri oleh peternak. Sementara itu, peternak kemitraan terikat kontrak dan bekerja sama dengan perusahaan sebagai inti yang wajib menyediakan sarana produksi peternakan (sapronek), sedangkan peternak sebagai mitra menyediakan kandang, peralatan, operasional, dan tenaga kerja yang mana hal-hal tersebut telah disepakati oleh kedua belah pihak (Ulfa *et al.*, 2021).

Faktor lain yang membedakan antara usaha peternakan ayam broiler dengan pola mandiri dan kemitraan adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak, risiko yang dihadapi, dan potensi keuntungan yang diterima oleh peternak. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Pola Usaha Mandiri dan Kemitraan

No.	Faktor	Pola mandiri	Pola kemitraan
1.	Biaya operasional	Disiapkan secara mandiri oleh peternak.	Disediakan oleh perusahaan yang bermitra.
2.	Modal awal	Dikeluarkan sendiri oleh peternak dan jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan pola kemitraan.	Peternak mengeluarkan modal lebih kecil karena sebagian modal diberikan oleh perusahaan mitra.
3.	Risiko usaha	Risiko yang ditanggung lebih tinggi karena dihadapi mandiri oleh peternak, seperti fluktuasi pasar dan penyakit.	Risiko yang ditanggung lebih rendah karena didukung oleh perusahaan mitra.
4.	Potensi keuntungan	Bergantung pada keadaan pasar, apabila permintaan dari masyarakat lebih banyak maka usaha berpotensi memperoleh keuntungan yang tinggi.	Bergantung pada perusahaan mitra sehingga potensi keuntungannya lebih stabil.

Sumber: Ulfa *et al.* (2021); Wathon (2019)

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam broiler dengan pola mandiri membutuhkan biaya operasional dan modal yang lebih besar serta memiliki potensi keuntungan yang tidak menentu apabila dibandingkan dengan usaha peternakan pola kemitraan. Risiko usaha juga berpengaruh terhadap kelancaran produksi yang biasanya disebabkan oleh faktor internal, yakni penggunaan sarana prasarana yang belum optimal serta faktor eksternal, seperti penyebaran penyakit dan perubahan cuaca yang tidak dapat dikendalikan oleh peternak (Akbar *et al.*, 2022). Hal tersebut menjadikan peternak lebih memilih untuk menjalankan usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan karena beberapa alasan, diantaranya adalah distribusi DOC dan pakan lebih terjamin, menghindari kerugian akibat fluktuasi harga, dan pendapatan peternak lebih stabil (Maryani *et al.*, 2020). Banyak peternak telah beralih ke sistem kemitraan, tetapi tidak sedikit pula yang masih menerapkan pola mandiri dalam menjalankan usaha peternakannya. Para peternak tersebut beranggapan bahwa mereka tidak dapat memperoleh keuntungan yang maksimal karena sebagian pendapatan harus diberikan kepada perusahaan mitra, selain itu mereka juga harus mengikuti kontrak yang tidak jarang merugikan mereka karena adanya perbedaan kekuatan posisi tawar antara kelompok mitra (peternak) sebagai plasma dengan perusahaan mitra sebagai inti sehingga pihak yang kuat mengeksploitasi pihak yang lemah (Wathan, 2019). Berbeda dengan peternak rakyat yang lebih memilih untuk menerapkan pola mandiri, terutama bagi usaha peternakan skala kecil dan menengah.

Peternak ayam broiler di Kabupaten Blora mayoritas masih menerapkan pola mandiri dalam menjalankan usahanya, dimana peternak menyediakan keseluruhan

input produksi, seperti modal, kandang, bibit, pakan, tenaga kerja dan lain-lain secara mandiri serta masih menerapkan sistem pemeliharaan secara tradisional. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar peternak merupakan peternak rakyat yang menjalankan usaha peternakan berskala kecil atau menengah. Alasan lain peternak rakyat di Kabupaten Blora cenderung menggunakan pola mandiri adalah karena bergabungnya mereka dengan perusahaan mitra belum tentu dapat memperoleh keuntungan yang maksimal, sementara skala usaha yang dijalankan dapat dikatakan belum besar.

Faktor yang memengaruhi peternak untuk mengelola usaha dengan pola mandiri, diantaranya adalah waktu pemeliharaannya relatif singkat dan lebih mudah, ayam dapat dipasarkan dalam sistem eceran (per ekor), serta tingkat pengembalian modal lebih cepat (Wathan, 2019). Waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan mudah tersebut didasarkan oleh fleksibilitas peternak dalam mengambil keputusan dan mengontrol keberlangsungan usaha tanpa adanya campur tangan pihak lain yang mendominasi, misalnya penentuan jumlah ternak, pemilihan bibit dan pakan ternak, penentuan waktu panen, serta penjualan hasil panen. Penerapan pola kemitraan dalam usaha peternakan ayam broiler semakin berkembang seiring berjalannya waktu, meskipun masih terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa perusahaan yang bermitra dengan peternak di Kabupaten Blora, diantaranya adalah PT Ciomas Adisatwa, PT Cemerlang Unggas Lestari (CUL), PT Cheil Jedang Indonesia (CJI), dan lain sebagainya.

Berkembangnya pola kemitraan dalam usaha peternakan ayam broiler membuat pola mandiri dianggap kurang efisien karena adanya perbandingan dalam berbagai aspek, seperti aspek teknis, aspek pasar, dan aspek finansial. Penilaian terhadap aspek teknis dan aspek pasar penting untuk dilakukan agar mengetahui kondisi ayam dan penerapan strategi pemasaran yang tepat dalam menjalankan usaha. Penerapan manajemen pemeliharaan sangat penting untuk menghasilkan ayam broiler yang berkualitas tinggi dan memiliki harga jual. Aspek teknis meliputi input produksi yang mencakup bibit (DOC), kandang, pakan, peralatan, tenaga kerja, pemanenan, dan distribusi hasil ternak. Perbedaan antara pola kemitraan dengan pola mandiri berdasarkan aspek teknisnya adalah sumber input produksi yang digunakan. Apabila peternak mandiri harus memenuhi input produksi secara pribadi, peternak kemitraan memperoleh bantuan dari perusahaan mitra secara teratur yang membuat produktivitas ayam broiler pada peternakan kemitraan lebih optimal termasuk penyaluran hasil panennya.

Pemasaran ayam broiler dapat berupa ayam hidup, ayam yang sudah dipotong, di-*fillet*, atau ayam yang sudah diolah menjadi berbagai produk. Beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan pasar yang tepat bagi peternak rakyat adalah tingkat permintaan, kompetisi, harga, dan preferensi konsumen. Penetapan pasar harus direncanakan dengan sungguh-sungguh karena hasil panen berupa ayam broiler tidak dapat ditunda pemasarannya karena dapat menyebabkan penurunan kualitas dan mutu dari ayam broiler itu sendiri (Purnawati *et al.*, 2023). Hal tersebut dikarenakan peternak mandiri biasanya tidak memiliki jaminan pasar yang pasti atau harga yang stabil akibat adanya fluktuasi pasar,

sedangkan pada pola kemitraan, peternak sudah memiliki kontrak dengan perusahaan mitra sehingga sudah memiliki target penjualan dan harga yang pasti.

Aspek lain yang digunakan untuk menganalisis kelayakan suatu usaha peternakan ayam broiler pola mandiri adalah aspek finansial atau keuangan. Keadaan finansial peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan umumnya lebih stabil dibandingkan dengan pola mandiri karena perusahaan mitra memberikan bantuan modal sehingga dapat meminimalisir pengeluaran pribadi dari peternak. Sementara itu, peternak mandiri menggunakan modal pribadi atau pinjaman dengan bunga tinggi yang dapat menimbulkan risiko kerugian lebih besar apabila usaha tidak berjalan lancar. Berdasarkan aspek-aspek tersebut dapat dilihat bahwa usaha peternakan dengan pola kemitraan dianggap lebih menguntungkan, namun pada kenyataannya masih banyak peternak yang memilih untuk menjalankan usahanya secara mandiri dengan pertimbangan bahwa seluruh keuntungan yang diperoleh akan menjadi milik pribadi tanpa harus membagi hasil dengan pihak lain. Alasan lainnya adalah peternak mandiri belum mampu untuk memenuhi beberapa syarat yang diajukan oleh perusahaan mitra, misalnya kapasitas kandang yang terlalu kecil, belum menjalankan *biosecurity* yang sesuai standar, manajemen kandang yang belum stabil, dan lain sebagainya.

Berlawanan dengan tren tersebut, Pemerintah Kabupaten Blora justru mulai mengembangkan pola kemitraan dalam sektor peternakan dan pertanian termasuk pada usaha peternakan ayam broiler yang telah dicanangkan sejak bulan Agustus tahun 2024 lalu. Maka dari itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan layak untuk dikembangkan dan

usaha pola mandiri yang ada di Kabupaten Blora masih layak untuk dilanjutkan apabila dibandingkan kriteria kelayakan usaha.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis aspek teknis dan aspek pasar usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Blora;
2. Menganalisis kelayakan usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Blora berdasarkan aspek finansial, yakni R/C Ratio, NPV, IRR, Net B/C, PP, ROI, dan profitabilitas.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan terkait kelayakan usaha dari peternakan ayam broiler.

2. Bagi Peternak

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para peternak mengenai kelayakan usaha dari peternakan ayam broiler serta dapat digunakan sebagai sarana atau bahan pertimbangan untuk mengelola usaha peternakan ayam broiler.

3. Bagi Pembaca

Laporan mengenai penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat digunakan sebagai bahan referensi atau studi literatur bagi pembaca dalam melakukan penelitian atau kegiatan serupa di masa yang akan datang.